

ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI-PUISI DALAM NOVEL SANG PEMINTAL HATI KARYA YENI AHMADI

Janabun Tuheteru¹, Ismail Marzuki², Yeni Witdianti³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: maramoni.bun@gmail.com, ismailunimuda@gmail.com, yeniw@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya bahasa pada subjek penelitian, yakni terjemahan “Novel Sang Pemintal Hati” Karya Yeni Ahmadi yang di terbitkan oleh uwais inspirasi Indonesia anggota IKAPI, Jawa Timur, 2019 dengan tebal buku 203 halaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data. Prosedur penelitian meliputi: (1) memahami jenis-jenis gaya bahasa, kemudian membaca serta menelaah novel Yeni Ahmadi, (2) mencatat data berupa gaya bahasa, (3) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, (4) mendeskripsikan gaya bahasa yang diperoleh, (5) menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 33 gaya bahasa secara keseluruhan penggunaan yakni, ungkapan perasaan menggunakan gaya bahasa Personifikasi sebanyak 3, penggunaan ungkapan rasa rindu yang mendalam menggunakan gaya bahasa Metafora sebanyak 6, penggunaan ungkapan rasa kata cinta menggunakan gaya bahasa Simile sebanyak 8, penggunaan ungkapan rasa memuji menggunakan gaya bahasa Alegori sebanyak 3, penggunaan ungkapan rasa cinta menggunakan gaya bahasa Repetisi sebanyak 13, penggunaan ungkapan rasa ingin memiliki menggunakan gaya bahasa Hiperbola sebanyak 3.

Kata kunci: *stilistika, gaya bahasa, novel*

Abstract: *This study aims to determine the description of the language style on the research subject, namely the translation of Yeni Ahmadi's "nove the spinner of the heart" published by Uwais Inspiration Indonesia, a member of IKAPI, East Java, 2019 with a book thickness of 203 pages. This type of research is descriptive qualitative research using reading and note-taking techniques in data collection. The research procedures include: (1) understanding the types of language styles, then reading and studying Yeni Ahmadi's novels, (2) recording data in the form of language styles, (3) classifying the data that has been obtained, (4) describing the language styles obtained, (5) conclude the results of the analysis. The results of this study found as many as 33 language styles as a whole, the use of the expression of feelings, using the Personification language style as much as 3, the use of expressions of deep longing using the Metaphor language style as many as 6, the use of expressions of love using the Simile style as many as 8, the use of expressions Praise uses 3 allegorical language styles, 13 uses of expressions of love uses repetition style, 3 uses hyperbole language styles.*

Keywords: *stylistics, language style, novel*

PENDAHULUAN

Salah satu metode analisis yang tepat untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah analisis stilistika sastra. Tujuan dari analisis stilistika adalah tidak semata untuk menemukan gaya berbahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Unsur dari stilistika itu sendiri adalah fonologi, leksikal, dan penggunaan gaya bahasa figurative. Karya sastra sendiri terbagi menjadi dua golongan, yaitu sastra lama dan

sastra modern. Sastra lama meliputi dongeng dan hikayat, sedangkan sastra modern meliputi puisi, prosa, dan drama.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata (Tarigan, 2013). Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Penelitian tentang gaya bahasa sudah banyak dilakukan diantaranya: Pertama Agus (2021) dengan judul *Analisis gaya bahasa dalam puisi sajak bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra*. Menemukan bahwa penelitian Agus menggunakan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Kedua Suciati Fitria Suryani (2021) *Analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi mawar merah karya Chalik Hamid* menemukan bahwa penelitian Suciati Fitria Suryani menggunakan gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Selama ini dalam mengungkapkan analisis makna dalam karya sastra baik itu puisi, fiksi maupun drama dilakukan dengan lebih dahulu mengkaji struktur atau unsur-unsurnya, lalu kemudian baru pengungkapan maknanya. Bahkan, tidak jarang pengkajinya karya sastra hanya dilakukan dengan membongkar struktur atau unsur-unsur intrinsiknya saja. pengungkapan makna karya sastra melalui kajian stilistika masih jarang dilakukan para peneliti.

Seorang pembaca yang kritis, seseorang yang tidak hanya membaca karya sastra sebatas ingin mengetahui kehebatan ceritanya, setelah membaca karya sastra dengan sendirinya akan bertanya-tanya, misalnya, mengapa penulis menggunakan bahasa yang menyimpang seperti itu untuk menyampaikan pesannya? Atau mungkin bagaimana pemilihan kata yang digunakan pengarang sehingga menimbulkan efek tertentu dalam cerita yang di samapaikannya? Tentunya, untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut pembaca membutuhkan sebuah metode analisis yang berkaitan dengan pengkajian gaya bahasa.

Salah satu metode analisis yang tepat untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah analisis stilistika sastra. Tujuan dari analisis stilistika adalah tidak semata untuk menemukan gaya berbahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan penulis dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Unsur dari stilistika itu sendiri adalah fonologi, leksikal, dan penggunaan gaya bahasa figurative. Karya sastra sendiri terbagi menjadi dua golongan, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama meliputi dongeng dan hikayat, sedangkan sastra modern meliputi puisi, prosa, dan drama.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata (Tarigan, 2013). Gaya bahasa merupakan susunan

perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Penelitian tentang gaya bahasa sudah banyak dilakukan diantaranya: Pertama Agus (2021) dengan judul *Analisis gaya bahasa dalam puisi sajak bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra*. Menemukan bahwa penelitian Agus menggunakan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Kedua Suciati Fitria Suryani (2021) *Analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi mawar merah karya Chalik Hamid* menemukan bahwa penelitian Suciati Fitria Suryani menggunakan gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Sudah banyak penelitian mengkaji tentang analisis gaya bahasa pada puisi, namun masing-masing peneliti tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Kebaharuan dari seorang peneliti dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Oleh karena itu tulisan ini yang di rangkum dari berbagai sumber dimaksudkan untuk pemaham lebih baik bagi mahasiswa, setiap penelitian menemukan informasi atas sebuah fenomena penelitian bertujuan untuk menawarkan temuan metode dalam hal menyelesaikan masalah dalam fenomena itu, oleh karena itu tidka dapat di tawar bahwa menemukan unsur kebaharuan harus menjadi prioritas utama dalam sebuah kegiatan penelitian. Para pakar dan literatur *review* juga bisa digunakan untuk menemukan kebaharuan. Melalui upaya yang keras, ketelitian yang mendalam serta ketelitiaian mengumpulkan literatur yang memiliki hubungan dengan topik yang kita teliti bisa membantu dalam mengatasi hal ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan jenis dan pendekatan kualitatif. Jenis dan pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Puisi-puisi pada Novel Sang Pemintal Hati* Karya Yeni Ahmadi. Margono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan Jenis dan pendekatan kualitatif karena sumber datanya berupa *Puisi-puisi dalam Novel Sang Pemintal Hati* Karya Yeni Ahmadi. Metode yang di gunakan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dulu mencari referensi melalui internet serta sumber lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu data/bukti.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) Membaca dengan cermat puisi-puisi yang ada dalam novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi. Memahami makna puisi-puisi yang ada dalam novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi. Menganalisis puisi-puisi yang ada dalam novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi. Pengelompokan/Mengidentifikasi Jenis-Jenis gaya bahasa dari Tarigan. Mempresentasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh data berupa gaya bahasa pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati karya Yeni Ahmadi sebanyak enam jenis penggunaan gaya bahasa dalam tiga pengklasifikasian, yaitu: 1. Gaya Bahasa Perbandingan terdiri dari, a) gaya bahasa personifikasi, b) gaya bahasa metafora, c) gaya bahasa simile, d) gaya bahasa alegori, 2. Gaya Bahasa Penegasan terdiri dari repetisi dan 3. Gaya Bahasa Pertentangan terdiri dari hiperbola.

“ Angin berbisik pelan ” (D1,P)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi karena pada kenyataannya angin adalah sebuah benda yang tidak dapat berbisik layaknya manusia.

“Kasihku kilauan embun pagi mengingatkanku pada rangkaian kebesaran-Nya” (D2,P)

Kutipan puisi di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Karena pada kenyataannya embun adalah benda yang tidak memiliki sifat insan yang tidak dapat mengingatkan seseorang pada Tuhannya layaknya manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

“ Untuk angin yang setia bersamanya dalam penantian sepi ” (D3,P)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi karena pada kenyataannya angin adalah sebuah benda yang tidak memiliki sifat manusia sehingga angin tidak bisa merasakan setia layaknya manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pagi indah berjalan malu-malu” (D4,P)

Kutipan puisi di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Karena pada kenyataannya pagi indah adalah sebuah benda yang tidak memiliki sifat manusia sehingga pagi indah tidak bisa berjalan layaknya manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sepi yang mulai merayap naik menuju fatamorgana batas maya cakrawala” (D5,P)

Kutipan puisi di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Karena pada kenyataannya sepi adalah sebuah benda yang tidak memiliki sifat insan sehingga sepi tidak bisa merayap layaknya manusia.

Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu (Tarigan, 2013). Gaya bahasa metafora ini banyak digunakan pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati terutama dalam mengumpamakan pekerjaannya. Hal ini terbukti dari data berikut.

“*Tak ada **garis pena** dalam benakku*” (D1,M)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *garis pena* dapat diartikan sebagai takdir. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada data berikut.

“*Untuk jalanku dan hidupku menuju **dunia lain** yang indah dan lebih pasti*” (D2,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *dunia lain* dapat diartikan sebagai kehidupan yang baru. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada data berikut.

“*Aku ingin membawamu **memasuki alamku***” (D3,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *memasuki alamku* dapat diartikan sebagai memasuki kehidupanku. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada data berikut.

“*Ta ingin membacakan **getaran sukma** untuk dirinya sendiri*” (D4,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora, hal ini jelas terlihat bahwa pengarang menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *getaran sukma* dapat diartikan sebagai getaran jiwa. Penggunaan gaya bahasa metafora lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Aku ingin **memberimu mimpi indah***” (D5,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora, hal ini jelas terlihat bahwa pengarang menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *memberimu mimpi indah* dapat diartikan sebagai memberi kebahagiaan. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Hari ini aku ingin **dunia yang ramah***” (D6,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *dunia yang ramah* dapat diartikan sebagai dunia yang baru. Penggunaan gaya bahasa metafora lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ku tatap sukmanu” (D7,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *sukmanu* diartikan sebagai jiwamu. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ku persembahkan merdunya simphoni untuk mengiringi cinta kita, menembus kabut mega, mega kartika” (D8,M)

Pada kutipan di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *simphoni* dapat diartikan sebagai lagu.

Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal menggunakan kata penghubung, layaknya, bagai, sebagai, bak, dan seperti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pradopo (2017), yang menyatakan simile atau perumpamaan atau perbandingan merupakan suatu hal yang menyamakan bahasa kias dengan kata-kata yang mempergunakan perbandingan, misalnya sebagai, bak, seperti, semisal, bagai, perumpamaan, penaka, laksana lain sebagainya. Gaya bahasa ini tidak banyak digunakan pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati terutama dalam mengumpamakan pekerjaannya. Hal ini terbukti dari data berikut.

“cintaku untukmu menghiasi perjalanan hidupku. Dan aku berharap ini berkualitas. Sama halnya seperti malam yang berisi bintang” (D1, S)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile karena menyamakan bahasa kias dengan kata-kata yang mempergunakan perbandingan, misalnya sebagai, bak, seperti, semisal, bagai, laksana dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *cintaku untukmu menghiasi perjalanan hidupku. Dan aku berharap ini berkualitas. Sama halnya seperti malam yang berisi bintang*. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hidup ini seperti wayang. Banyak peran, banyak tokoh, banyak topik” (D2,S)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Hidup ini seperti wayang* di mana hidup dibandingkan dengan wayang. Dan yang membandingkannya adalah kata *seperti*. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Cinta juga seperti wayang” (D3,S)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *cinta juga seperti wayang*. Di mana cinta dibandingkan dengan wayang. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Keteguhan jiwa dan kejernihan pikiran adalah bagai dua sisi mata uang logam sama pentingnya” (D4,S)

Pada kalimat di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *keteguhan jiwa dan kejernihan pikiran bagai dua sisi mata uang logam*. Di mana *keteguhan jiwa dan kejernihan pikiran* dibandingkan

dengan *dua sisi mata uang logam*. yang menjadi kata pembanding dalam penggalan puisi di atas adalah “bagai”. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Di segala tenangku, kau menjelma **sebagai** langit yang memberi bintang, juga bulan”*
(D5,S)

Pada kalimat di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut *“Di segala tenangku, kau menjelma **sebagai** langit yang memberi bintang, juga bulan”*. Pada kutipan tersebut dapat dilihat kata **sebagai** yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Garis-garis itu kini semakin tebal **sebagai** medan berlari, bermain, dan berjuang”*
(D6,S)

Pada kalimat di atas dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut *“Garis-garis itu kini semakin tebal **sebagai** medan berlari, bermain, dan berjuang”*. Pada kutipan tersebut dapat dilihat kata **sebagai** yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Sedang khayalan tak menjanjikan segunung kebahagiaan **sebagai** mahar hantaran”*
(D7,S)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat kata **sebagai** yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku menanti kata-kata itu. **Seperti** saat malam menanti pagi”* (D8,S)

Pada penggalan puisi di atas terlihat adanya penggunaan gaya bahasa simile, Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut *“Aku menanti kata-kata itu. **Seperti** saat malam menanti pagi”* Pada kutipan tersebut dapat dilihat kata **seperti** yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Penggunaan gaya bahasa simile lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ternyata dia rapuh dan keropos. **Seperti** itu ku lihat hatimu, kosong tak berisi”*
(D9,S)

Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa simile karena pada penggalan puisi di atas menggunakan kata pembanding **Seperti**.
Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu yang dikiaskan dengan lambang-lambang dan biasanya mengandung sifat moral dan spiritual manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013) alegori adalah cerita yang dikisahkan melalui lambang-lambang yang merupakan majas yang diperluas secara berkesinambungan sebagai tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Gaya bahasa alegori ini tidak banyak digunakan pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati terutama dalam mengumpamakan pekerjaannya. Hal ini terbukti dari data berikut.

*“ **Kamu** adalah Naura Atira bunga keabadian”* (D1,A)

Kalimat tersebut dikatakan sebagai gaya bahasa alegori karena digunakan untuk menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Kalimat “ *Kamu*”, yang dimaksud adalah

Laras yang menjadi pokok pembicara yang disandingkan dengan kata kiasan seperti “*Bunga keabadian*” sehingga dikatakan gaya bahasa alegori. Penggunaan gaya bahasa alegori lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Untuk jalanku dan hidupku menuju dunia lain yang indah dan lebih pasti*”
(D2,A)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa alegori karena digunakan untuk menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Untuk jalanku dan hidupku*” yang di maksud adalah jalan dan hidup Pak Rudi menuju *dunia lain yang indah dan lebih pasti* yang dimaksud dunia lain yang indah dan lebih pasti adalah hidup bahagia bersama Laras. Penggunaan gaya bahasa alegori lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Cintaku untukmu menghiasi perjalanan hidupku*” (D3,A)

Kalimat tersebut dikatakan sebagai gaya bahasa alegori karena digunakan untuk menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Cintaku untukmu menghiasi perjalanan hidupku*” artinya bahwa cintanya Pak Rudi kepada laras memberi kebahagiaan pada Pak Rudi.

Gaya Bahasa Penegasan

Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa mengulang kata-kata tertentu beberapa kali gaya bahasa repetisi juga adalah perangkat sastra yang mengulang kata atau frasa yang sama beberapa kali untuk membuat tulisan lebih jelas dan lebih mudah diingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Indah Sholikhati (2019), **gaya bahasa repetisi adalah** salah satu majas penegasan yang menyatakan maksud dan tujuannya dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada kalimat. Gaya bahasa repetisi ini tidak banyak digunakan pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati. Terutama dalam mengumpamakan pekerjaannya. Hal ini terbukti dari data berikut.

“*Kamu adalah terminal ibadahku yang khusuk*”

“*Kamu adalah impianku di sisi perjalananku*”

“*Kamulah Naura yang mampu menyilaukan mata ini dan Atira yang kekal dalam hati ini*

“*Kamu adalah Naura Atira bunga keabadian, yang tersimpan dalam adnan keniscayaan*” (D1,R)

Pada kutipan di atas mengandung gaya bahasa repetisi, karena mengulang kata atau frasa yang sama beberapa kali untuk membuat tulisan lebih jelas dan lebih mudah diingat. Penggunaan gaya bahasa repetisi lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Menyatu erat dalam kultur*”

“*Menyatu erat pada nafas*”

“*Menyatu erat dalam getaran sukma*” (D2,R)

Pada kalimat tersebut terlihat adanya penggunaan gaya bahasa repetisi karena mengulang kata-kata beberapa kali seperti pada kalimat di atas. Penggunaan gaya bahasa repetisi lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Dunia yang datang tidak membawa keangkuhan*”

“*Dunia yang biasa-biasa saja*”

“*Dunia yang berjaln jari dengan kami*” (D3,R)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa repetisi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena mengulang kata-kata beberapa kali seperti pada penggalan puisi di atas.

“Laksana kumbang yang menemukan madu”

“Laksana singa yang bertemu mangsa”

“Laksana mega mendung yang menemu hujan” (D4,R)

Pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena mengulang kata-kata beberapa kali seperti penggalan puisi pada data di atas. Penggunaan gaya bahasa repetisi lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hidupmu harus bermakna

Hidup yang berwarna perjuangan

Rangkailah potongan-potongan kehidupan menjadi satu wujud kehidupanmu sendiri” (D5,R)

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa repetisi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa repetisi karena mengulang kata-kata beberapa kali seperti pada penggalan puisi di atas.

Gaya Bahasa Pertentangan

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2012), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa hiperbola tidak banyak digunakan pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati terutama dalam mengumpamakan pekerjaannya. Hal ini terbukti dari data berikut.

“Inginku menyentuh batas keindahan menembus cakrawala kerinduan yang tak pernah pudar” (D1,H)

Pada kalimat di atas tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan seperti *menembus cakrawala*.

“Honey, harapan hari-hariku semuanya akan bergantung pada kedip mata indahmu, jemari lentikmu yang selalu menyentuhku dari waktu ke waktu sepanjang hidupku” (D2,H)

Pada kalimat tersebut dapat dilihat gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, seperti pada kutipan kalimat di atas. penggunaan gaya bahasa hiperbola lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Andainya dapat engkau mendengarkan suara dihatiku melagukan rindu” (D3,H)

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Puisi-Puisi dalam novel sang pemintal hati karya Yeni Ahmadi menggunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: personifikasi, metafora, simile, alegori, repetisi dan hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Yeni. 2019. Sang Pemintal Hati. Jawa Timur: Uwais Inapirasi Indonesia.
- Bahtiar, Ahcmad, Ddk. 2017. Kajian Puisi. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Febriyani Dwi Rachamadani. 2017. Skripsi: Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yokyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Niswah, Ulin. 2015. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi SMA. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Purworejo.
- Nurgiyantoro, B. 2014. Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kemandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). LITERA.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. Pengkajian Puisi Cet.15. Gaja Mada: University Prees.
- Prasetyo Rudi, & Irma Suryani. 2018. "Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 3 No. 2 2018. J1mbi : Universitas Jambi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan Karya Sastra: Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahid, A. 2019. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). Al-Fathin: Jurlan Bahasa dan Sastra Arab.
- Wahyuni, Risti. 2014. Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama. Yogyakarta: Saufa
- Waluyoh, Herman J. 2013. Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.